



Analisis Manajemen Program Mujahadah dan Pembibitan *Tahfizhul Qur'an*

Doni Susanto

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, Sumatera Selatan, Indonesia
donihamron@gmail.com

Abstract. *This study aims not only to assist students in achieving or improving the quality of memorizing the Al-Qur'an, which they mastered while studying at the Aliyah madrasah, but also to prepare alumni who will be able to continue their studies abroad, knowledgeable but adhering to the "aqeedah ahlussunnah wal jama'ah." This study used the descriptive-qualitative method. The data collection technique uses interview, observation, and documentation techniques. After the data is collected, data reduction, data presentation, and conclusions are drawn. Checking the validity of the data using triangulation and reference materials The Al-Ittifaqiah Indralaya Mujahadah and Nursery Program (MABIT) is a preparatory program for studies in the Middle East and Europe with various models or program classes. So that the Management of the MABIT Al-Ittifaqiah Indralaya Program is a forum or institution for managing educational programs in Al-Ittifaqiah Indralaya and is based on professional management, starting from program planning, program organization, program implementation, and program supervision.*

Keywords: *Management, Mujahadan and Nursery, Program*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan tidak hanya memfokuskan para santri dalam mencapai ataupun memperbaiki kualitas hafalan Al-Qur'an yang telah mereka kuasai ketika mengenyam pendidikan di bangku madrasah Aliyah, tetapi juga bertujuan mempersiapkan Alumni yang dapat memiliki kesempatan untuk melanjutkan Studi ke luar negeri, berpengetahuan luas namun tetap berpegang pada 'aqidah ahlussunnah wal jama'ah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi dan bahan referensi. Program Mujahadah dan Pembibitan (MABIT) Al-Ittifaqiah Indralaya adalah sebuah program persiapan untuk studi di Timur Tengah maupun Eropa dengan berbagai model atau kelas program. Sehingga Manajemen program MABIT Al-Ittifaqiah Indralaya merupakan wadah/lembaga pengelolaan program pendidikan yang terdapat di Al-Ittifaqiah Indralaya dan berdasarkan manajemen yang profesional, mulai dari perencanaan program, pengorganisasian program, pelaksanaan program, dan pengawasan program.

Kata Kunci: *Manajemen, Mujahadan and Pembibitan, Program*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, lembaga pendidikan Islam menghadapi tuntutan dan perjuangan untuk tetap inventif dan kreatif. Selain madrasah dan sekolah, pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan di Indonesia yang mendukung kelanjutan sistem pendidikan nasional (Sabil & Diantoro, 2021). Sejak abad ke-17, lembaga ini telah berkembang di Jawa. Selain itu juga, pesantren secara historis tidak hanya berkaitan dengan makna Islam, tetapi juga makna keaslian Indonesia (Indigeneous)(Nurmadiansyah, 2016).

Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam berbicara tentang tiga masalah utama, yaitu Tuhan, manusia, dan alam setelah dikotomi mutlak antara Tuhan (khaliq) dan makhluk, termasuk bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat komprehensif (Sabil & Diantoro, 2021). Selain itu produk pesantren juga diharapkan memiliki kompetensi tingkat tinggi dalam menjawab persoalan dan tuntutan hidup dalam keterbatasan ruang dan waktu (Fathurrochman, 2017).

Sejauh ini, sumbangsih pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang mampu mengapresiasi potensi keilmuannya di tengah masyarakat tidak terbantahkan. Pesantren juga telah melahirkan banyak tokoh masyarakat, muballigh, dan ustadz yang dibutuhkan masyarakat sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam (Fitri & Ondeng, 2022). Sependapat dengan hal tersebut bahwa dinamika pendidikan Islam di Indonesia didasarkan pada interaksi yang signifikan antara aspek teoritis dan aspek realita (Sagala, 2015).

Sebuah pesantren dalam pembangunan dan membuat kemajuan baru di bidang pendidikan, membutuhkan pegawai yang dapat diandalkan dan profesional di semua bidang manajemen program pendidikan. Dengan zaman dan globalisasi saat ini, berbagai upaya sebuah pesantren dalam mengambil langkah yang tepat untuk memberikan dan membangun sumber daya manusia/*output* yang kompetitif di setiap bidang (Fitri & Ondeng, 2022). Kondisi tersebut sangat penting untuk manajemen (*human resource management*) agar *output* pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan program pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks ini, manajemen digambarkan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ilmu yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen adalah istilah yang mengacu pada studi tentang keterkaitan aspek perilaku dan komponen sistem dalam konteks perubahan dan pengembangan organisasi (Fitri & Ondeng, 2022). Kebutuhan perubahan dan perkembangan yang muncul sebagai akibat dari tuntutan lingkungan internal dan eksternal berdampak pada perilaku kelompok dan wadahnya (Marhumi, 2018). Perubahan memiliki tujuan yang adaptif dengan lingkungan, memungkinkan tujuan organisasi untuk menyelaraskan dengan kebutuhan atau keinginan masyarakat. Individu yang memimpin, dan bagaimana ia menjalankan kepemimpinannya, merupakan kunci perubahan dalam organisasi pesantren (Saihu, 2019).

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya merupakan salah satu dari 20 Pesantren-pesantren Berpengaruh di Indonesia (Dahuri, 2015). Berdasarkan hasil survei lembaga Emir Cakrawala Islam, terhadap 27.230 pesantren yang ada di Indonesia, data Kementerian Agama 2012 mendapatkan hasil terbaik nomor 1 (satu) di Provinsi Sumatera Selatan (SK Nomor: 001/SK/Santri_Award/Aulia_Cendekia/ext/VIII/2017) dan juga Pesantren Inovatif (Penghargaan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan, 2020). (SK Nomor: B-757/KW.06.1/5/KS.02//10/2020).

Salah satu upaya nyata pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dalam menginovasi pendidikan pesantren yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan agama Islam pada saat ini yaitu dengan membentuk kelas lanjutan berupa Program Mujahadah dan Pembibitan (MABIT) bagi santri kelas akhir program tahfizhul qur'an dan diwajibkan selama satu tahun agar mengikuti program tersebut tanpa diperbolehkan melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya. Adapun Program Mujahadah dan Pembibitan (MABIT) Al- Ittifaqiah Indralaya ini, yang secara langsung dikelola oleh Pengurus Manajemen Program Mujahadah dan Pembibitan (MABIT) Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya bersinergi dengan Lembaga Tahfizh, Tilawah dan Ilmu Al-Qur'an (LEMTATIQUI), Lembaga Bahasa (Arab/Inggris) Al-Ittifaqiah, Lembaga Kitab Kuning Al-Ittifaqiah (LEMKAKIKU) serta Madrasah-madrasah yang terdapat di lingkungan pondok pesantren.

Keistimewaan dari program Mujahadah dan Pembibitan (MABIT) ini, tidak hanya memfokuskan para santri dalam mencapai ataupun memperbaiki kualitas hafalan Al-Qur'an yang telah mereka kuasai ketika mengenyam pendidikan di bangku madrasah Aliyah. Tetapi juga bertujuan mempersiapkan Alumni yang dapat memiliki kesempatan untuk melanjutkan Studi ke luar negeri, berpengetahuan luas namun tetap berpegang pada 'aqidah ahlussunnah wal jama'ah, mempersiapkan SDM yang unggul guna menunjang peningkatan mutu pendidikan di lingkungan pondok pesantren dan menjadi pusat pembibitan serta kaderisasi guna mencetak Huffadz, Ulama, dan Teknokrat yang rahmatan lil 'alamin.

Dalam rangka mencetak *output* yang berkualitas sebagaimana hal di atas, maka para santri program Mujahadah dan Pembibitan (MABIT) secara langsung akan mengikuti proses belajar-mengajar yang terdapat pada program tersebut dengan mengintegrasikan mata pelajaran pondok maupun sains, yaitu menggunakan kitab-kitab klasik seperti Nahwu (*Matan Jurumiyah, Kawakib Durriah dan Qothrun Nada*), Fiqh (*Safinatun Najah, Bajuri, dan l'anatut Tholibin*), Tafsir (*Jalalain dan Sofwatut Tafasir*) dan lain-lain, juga disuguhkan mata pelajaran umum seperti Fisika, Biologi, Kimia, Matematika,

Bahasa Arab/Inggris, dan lain sebagainya. Baik kepengurusan maupun guru pada setiap mata pelajaran tersebut diimban oleh hamba Allah yang terpilih dan diyakini ikhlas, *bermujahadah* (sungguh-sungguh), *istiqomah* (teguh pendirian), sabar (gigih), *shiddiq* (kredibel), amanah (akuntabel), *tabligh* (akseptabel) dan *fathanah* (kapabel/professional) yang secara langsung diseleksi dan dipilih oleh Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Ittifaqiah serta disetujui oleh unsur pimpinan pondok pesantren yang sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri khususnya Timur Tengah.

Menelaah dari beberapa uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik dan terobsesi untuk membahas berkaitan dengan program Mujahadah dan Pembibitan (MABIT) yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya dan diperuntukkan bagi santri kelas berkelanjutan program Tahfizul Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis (Suhardi, 2018). Jenis penelitian deskriptif ini juga disebut penelitian praeksperimen. Karena dalam penelitian ini mereka melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Artinya, penelitian akan menggambarkan secara rinci, jelas, dan lengkap terhadap objek penelitian terkait interaksi sesama variabel atau dengan lingkungan sekitarnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi dan bahan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sudut pandang fungsinya, manajemen merupakan serangkaian kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengendalian. Menurut Buford dan Bedein, terdapat lima fungsi manajemen dasar yaitu perencanaan, pengorganisasian, staf dan pengelolaan sumber daya manusia, mengarahkan dan memberikan pengaruh, dan pengendalian. Kemudian Robbins menyatakan bahwa manajemen memiliki empat fungsi berupa

perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian (Rodliyah, 2014).

Program Mujahadah dan Pembibitan (MABIT) Al-Ittifaqiah Indralaya secara organisatoris, berada di bawah naungan pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya yang dikelola oleh Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan dan Pengajaran (PPM Dikjar) sebagai penanggungjawab program. Sedangkan Manajemen (Pengurus) Program Mujahadah dan Pembibitan (MABIT) sebagai pelaksana program tersebut, yang bersinergi dengan beberapa lembaga pendidikan yang terdapat di lingkungan. Kemudian pengelolaan manajemen program Mujahadah dan Pembibitan (MABIT) di pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya mirip dengan perusahaan atau organisasi lain, proses meliputi perencanaan program MABIT, pengorganisasian program MABIT, pelaksanaan program MABIT dan pengawasan program MABIT.

Hasil penelitian ini akan dianalisis semaksimal mungkin berdasarkan data yang dikumpulkan dari program MABIT Al-Ittifaqiah Indralaya serta hasil dan kondisi yang dikumpulkan di lapangan. Peneliti menggunakan teori manajemen George R. Terry untuk melakukan penyelidikan terhadap fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Marhumi, 2018). Selengkapnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Fungsi pertama dari manajemen adalah perencanaan, yang memberikan dasar untuk semua fungsi lainnya. Perencanaan adalah tindakan awal dalam manajemen yang menjadi kegiatan mendasar dan fondasi untuk semua kegiatan manajemen lainnya. Perumusan tujuan program MABIT, serta penjabaran dari berbagai tindakan yang dapat mendukung tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut merupakan langkah awal dalam perencanaan.

Perencanaan adalah proses memilih dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa depan yang dapat diperkirakan untuk memvisualisasikan dan merumuskan hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Kemudian Harjanto berpendapat bahwa perencanaan terkait dengan memutuskan apa yang harus dilakukan. Karena perencanaan harus mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien, dan perencanaan harus dilakukan sebelum implementasi (Hakim & Hani, 2018).

Tujuan dari perencanaan adalah untuk memberi manajer pegangan dimana mereka ingin pergi dan langkah apa yang perlu mereka ambil untuk sampai ke sana. G.R. Terry menyatakan, "*planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumption regarding the future ini the visualization and formulation of proposed activities, believe necessary to*

achievedesired results". Perencanaan adalah pemilihan dan keterkaitan fakta dan pembuatan serta penggunaan asumsi mengenai masa depan dalam visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan, yang diyakini perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pengumpulan data, analisis fakta, dan perencanaan konkret adalah tiga bagian utama dari kegiatan perencanaan (Rifai, 2013). Perencanaan adalah proses menentukan tujuan yang ingin dicapai, menetapkan jalur dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien mungkin (Choliq, 2011). Jika apa yang dirumuskan dapat dicapai dan tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi, maka perencanaan itu baik. Di sisi lain, jika perencanaan tidak memadai, semua yang telah dirumuskan tidak akan berhasil, dan hasil yang diinginkan tidak akan terwujud.

Menurut informasi yang dihimpun, kegiatan perencanaan program MABIT Al-Ittifaqiah Indralaya meliputi penetapan tujuan dan terget program, perumusan strategi untuk mencapai tujuan dan target program, penentuan sumber daya yang diperlukan, dan penetapan indikator/standar keberhasilan pencapaian tujuan dan target program. Metode-metode tersebut dikembangkan berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Mulyadi tentang rumusan perencanaan 5 W + 1 H yaitu *what, why, who, where, when, dan how*. Kegiatan apa yang harus dilakukan. Mengapa sebabnya kegiatan seperti itu harus dilakukan. Siapa yang akan melakukan kegiatan. Dimana tempat kegiatan tersebut dilakukan. Kapan kegiatan dilakukan. Dan bagaimana cara melaksanakan kegiatan tersebut (Mulyadi & Fathia, 2015). Kegiatan apa yang harus dilakukan. Kegiatan yang harus dilakukan adalah kegiatan yang sudah diatur dalam jadwal kegiatan sehari-hari, baik program mingguan maupun bulanan yang masuk dalam jadwal. Mengapa sebabnya kegiatan seperti itu harus dilakukan. Kegiatan tersebut harus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dari program MABIT. Siapa yang akan melakukan kegiatan. Direktur Utama memberikan tugas kepada pengelola program sebagaimana tertuang dalam susunan pengurus yang telah disosialisasikan dalam rapat awal tahun. Dari penugasan tersebut, langkah selanjutnya para pelaksana tugas melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dengan dorongan dan motivasi dari direktur utama. Dimana tempat kegiatan tersebut dilakukan. Kegiatan yang telah direncanakan dilakukan di lingkungan pesantren, maupun di luar pesantren. Kapan kegiatan dilakukan. Ada kegiatan harian, mingguan, bulanan dan semester. Semuanya sudah tertata rapi dalam jadwal kegiatan. Dan bagaimana cara melaksanakan kegiatan tersebut. Bagaimana kegiatan yang

dilakukan penulis mencermati, kegiatan program MABIT dibagi menjadi lima model/kelas program, yaitu kelas program ulama Al-Qur'an, ulama intelektual, ulama kitab, teknolog ulama dan pemimpin ulama. Dan setiap model program kelas dikelola dan dipercayakan kepada pembimbing/guru yang benar-benar memiliki kapasitas keahlian di bidangnya.

Perencanaan program MABIT sesuai dengan karakteristik yang harus dipenuhi agar tercipta perencanaan yang SMART (*specific, measurable, attainable, rasional/realistic and timely*) (Suhardi, 2018). Dari hasil pengamatan penulis, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Specific*: tidak menimbulkan banyak interpretasi ketika menentukan tujuan, untuk menghindari kesalahpahaman. Tujuan program MABIT adalah hafal 30 juz Al-Qur'an mutaqin, aktif berbicara bahasa Arab dan Inggris, penguatan toefl maupun toefl dan lulus studi ke luar negeri. Hal ini tidak menyebabkan multitafsir atau kebingungan di semua pihak. Tujuan ini telah dimasukkan ke dalam target dan program kegiatan, dengan setiap langkah kegiatan bertujuan untuk mencapai hal tersebut di atas.
- b. *Measurable*: Indikator atau tolak ukur keberhasilan seperti yang peneliti sebutkan dalam pembahasan perencanaan program MABIT Al-Ittifaqiah Indralaya, syarat-syarat pencapaian setiap kegiatan seperti bimbel, setoran hafalan 30 juz Al-Qur'an, dan sebagainya, dapat diukur dengan jelas.
- c. *Attainable*: tantangan termasuk dalam tujuan. Seperti yang ditunjukkan dalam target program, tujuannya cukup sulit. Dibutuhkan keberanian dari pihak manajemen program MABIT untuk dapat mencetak generasi hafizh Al-Qur'an 30 juz dan lulus studi di luar negeri secara rutin.
- d. *Rasional/Realistic*: tujuan yang ditentukan benar-benar masuk akal dan memiliki peluang terbaik untuk dipenuhi. Prestasi output Al-Ittifaqiah Indralaya, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat, adalah bukti dan pengakuan bahwa tujuan program MABIT sepenuhnya dapat diterima akal sehat dan kemungkinan besar akan tercapai.
- e. *Timely*: ada batasan waktu yang jelas. Ini harus menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Laporan kegiatan bimbingan belajar dan setoran hafalan Al-Qur'an menunjukkan kriteria tepat waktu ini. Karena kedua tugas ini membuatnya paling mudah untuk melacak proses dan hasil.

Peneliti menyimpulkan dari analisis sebelumnya bahwa perencanaan program MABIT Al-Ittifaqiah Indralaya menganut fitur perencanaan SMART.

Namun, ada sedikit kekurangan dalam pencapaian hasil hafalan Al-Qur'an. Meski sudah mencapai hafalan 30 juz Al-Qur'an, masih bisa dikatakan belum maksimal. Mudah-mudahan di tahun ajaran yang akan datang dapat tercapai, sehingga program MABIT dapat mewujudkan tujuannya secara utuh.

Tahapan kedua setelah perencanaan program ialah pengorganisasian. Pengorganisasian program MABIT yang bersangkutan memerlukan identifikasi, pengelompokan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan program, menugaskan orang untuk setiap kegiatan ini, menyediakan alat yang diperlukan, dan mendelegasikan wewenang kepada setiap individu yang akan melaksanakan kegiatan program. Perencanaan yang telah ditetapkan akan lebih mudah dilaksanakan jika disertai dengan koordinasi yang baik antar pelaksana kegiatan. Pengorganisasian merupakan salah satu aspek terpenting dalam manajemen. Agar berhasil, organisasi yang baik harus memiliki landasan yang kuat dan kode etik. Pengorganisasian yang baik dapat menghasilkan bentuk organisasi yang baik, mulai dari sistem kerja, struktur, sumber daya hingga aspek lainnya. Oleh karena itu, perlu diadakan suatu pengorganisasian yang baik yang mengikat dari seluruh komponen yang ada.

Para ahli manajemen memberikan beberapa definisi untuk pengorganisasian. Pengorganisasian didefinisikan oleh Daft sebagai "*... is the deployment of organizational resources to achieve strategic goals*". Robbins dan Coulter... *is arranging and structuring work to accomplish the organizations goal*". Lebih lanjut Usman menjelaskan pengorganisasian sebagai penciptaan struktur organisasi yang selaras dengan tujuan organisasi, sumber daya, dan lingkungan sekitarnya (Perawironegoro, 2019).

Pengorganisasian yang baik menurut G.R. Terry meliputi: mengetahui tujuan, memecah pekerjaan yang akan dilakukan menjadi kegiatan komponen, mengelompokkan kegiatan ke dalam unit praktis, untuk setiap kegiatan atau kelompok kegiatan yang akan dilakukan mendefinisikan dengan jelas tugas yang akan dilaksanakan dan menyediakan sarana fisik dan lingkungan yang diperlukan, menugaskan personel yang memenuhi syarat dan mendelegasikan wewenang yang diperlukan kepada personel penugasan (Sukarna, 2011). Pengorganisasian adalah proses menempatkan semua bagian organisasi pada posisi yang tepat untuk membuatnya bekerja dengan lancar. Dalam lembaga pendidikan, pengorganisasian mengacu pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar program sesuai dengan rencana, yang dilakukan oleh sekelompok orang yang ahli dalam profesinya. Semua pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut harus diatur dengan sebaik-baiknya untuk mencapai hasil pekerjaan yang optimal.

Fungsi organisasi program MABIT diatur dengan hierarki, dengan direktur utama menjabat sebagai manajer puncak, mengawasi semua kegiatan manajerial. Peran direktur sebagai pemimpin sangat penting dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan kelangsungan program jangka panjang. Bagi pengurus program, direktur utama berfungsi sebagai muara dalam menyelesaikan segala persoalan yang muncul selama pelaksanaan tugas sehari-hari. Di antara fungsi pengorganisasian program MABIT adalah:

- a. Dalam program MABIT, mengalokasikan sumber daya, menetapkan tugas, dan menetapkan prosedur yang sesuai
- b. Menciptakan struktur organisasi yang secara jelas mengidentifikasi garis wewenang dan tanggung jawab.
- c. Rekrutmen, seleksi, pelatihan, dan pengembangan SDM.
- d. Penempatan SDM pada posisi yang paling optimal.

Pengorganisasian yang baik dan teratur menghasilkan kepuasan tersendiri bagi tim manajemen dan seluruh pembimbing/guru dan pengurus pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya pada khususnya, juga bagi para wali santri dan masyarakat sekitar pada umumnya. Pengorganisasian program MABIT di Al-Ittifaqiah Indralaya sudah disusun dengan baik dan rapi, sesuai hasil musyawarah penilaian Direktur Utama, dimana pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing personel.

Fungsi ketiga adalah kepemimpinan. Pelaksanaan program MABIT adalah proses menggerakkan, memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan bawahan sehingga ingin dan berupaya melaksanakan kewajiban yang diberikan kepada mereka dalam rangka memenuhi tujuan program. *Actuating* merupakan fungsi manajemen utama dalam kegiatan program MABIT, karena fokusnya pada tindakan-tindakan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi, yang tentunya harus bekerja sesuai dengan perencanaan sebelumnya.

Actuating adalah fungsi manajemen yang paling penting dari rangkaian lengkap prosedur manajemen. Fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih memperhatikan bagian abstrak dari proses manajemen, sedangkan fungsi penggerak lebih memperhatikan tindakan yang terkait langsung dengan orang-orang di dalam organisasi (Sista, 2017). Menurut George R. Terry, *actuating* adalah suatu usaha untuk menggerakkan anggota kelompok agar mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan organisasi maupun tujuan anggota organisasi, karena setiap orang mempunyai keinginan tertentu yang ingin dia penuhi. Pengertian *actuating* dapat diartikan sebagai pelaksanaan untuk melaksanakan, menggerakkan/mendorong anggota yang

tidak lain untuk mewujudkan rencana menjadi realisasi melalui berbagai pembekalan dan motivasi agar para anggota organisasi dapat melaksanakan kegiatan/pekerjaannya secara optimal sesuai dengan fungsinya dengan peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing (Suhardi, 2018).

Kegiatan program MABIT Al-Ittifaqiah Indralaya sudah dapat berjalan dengan lancar dan maksimal karena masing-masing pembimbing/guru telah menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik, dan asatidz/ah telah melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk tetap melibatkan santri. Bersemangat dalam beraktivitas, meskipun ada beberapa anak mungkin mengalami kelelahan akibat kesibukan sehari-hari.

Kegiatan program MABIT merupakan salah satu layanan pesantren dalam pengelolaan kegiatan sehari-hari santri, dengan tujuan membiasakan santri untuk menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat hingga mencapai masa depan yang gemilang. Hal ini sesuai dengan harapan orang tua dan wali santri yang menginginkan anaknya tetap terjaga, terhindar dari gangguan seperti elektronik dan internet, serta mendapatkan bekal agama yang kuat serta kepastian akan belajar.

Menurut temuan peneliti, harapan para wali terhadap anak-anaknya dalam program MABIT telah terpenuhi dengan sangat memuaskan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan program MABIT sehari-hari telah mampu memberikan pelayanan yang maksimal, mendapat tanggapan positif dari masyarakat, dan mengharumkan citra pesantren.

Fungsi keempat adalah pengendalian. Pengendalian dapat didefinisikan sebagai metode untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dan manajemen terpenuhi. Bagian ini membahas bagaimana menjalankan kegiatan sesuai rencana. Gagasan ini menyiratkan bahwa perencanaan dan pengawasan terkait erat (Handoko, 2017).

Pengawasan berarti mengamati tugas-tugas untuk menentukan jumlah kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Kegiatan berikutnya diperiksa untuk penyimpangan yang tidak diinginkan dan kemudian disesuaikan untuk memastikan bahwa tujuan awal terpenuhi sedekat mungkin. Perbaikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengubah rencana organisasi dan bahkan tujuannya, mengatur kembali tanggung jawab dan fungsi utama, atau mengubah wewenangnya, tetapi perubahan itu dilakukan oleh individu (Prayoga et al., 2019).

Henry Fayol berpendapat: *“control consist in varifying wether everything accurs in conformity with the plan adapted, the instruction issues and principles established”*. (Pengawasan terdiri dalam memverifikasi apakah segala sesuatu terjadi sesuai dengan rencana yang disesuaikan, masalah instruksi dan prinsip

yang ditetapkan). Jadi tujuannya ialah untuk mengekspos kekurangan dan kesalahan agar menjadi benar dan menghindari membuat kesalahan yang sama lagi. Pengawasan digunakan dalam setiap aspek kehidupan: komoditas, orang, dan tindakan mereka (Sukarna, 2011).

Tujuan pengawasan adalah untuk menentukan apakah seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menetapkan standar akademik dan non akademik, antara lain diperlukan dalam pengawasan, sebagaimana menilai sarana dan prasarana program, menjaga fasilitas program, mengawasi kinerja pembimbing/guru, dan memantau pelaksanaan program.

Tanpa pengawasan, baik perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan suatu kegiatan tidak akan ideal. Dengan pengawasan ini akan ditemukan kekurangan atau kelemahan, serta kesalahan, agar akurat dan menghindari kesalahan yang berulang. Pengawasan program MABIT Al-Ittifaqiah Indralaya dilakukan secara berkala, mulai dari harian, mingguan, bulanan, dan akhir semester. Direktur Utama memberikan instruksi ini pada awal tahun dan pada setiap musyawarah bulanan, menggunakan standar yang objektif, segera melaporkan ketidaknormalan, dan memberikan tindakan korektif.

Pada rapat awal tahun, direktur utama meminta pengelola program MABIT untuk melakukan pengawasan harian oleh direktur kelas selama. Direktur kelas mengawasi santri secara teratur dan selalu hadir dalam keseharian mereka. Direktur umum melakukan supervisi mingguan yang meliputi review hasil belajar santri. Direktur umum program MABIT melakukan supervisi bulanan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan selama satu bulan dan pemeriksaan menyeluruh tidak hanya kegiatan tetapi juga fasilitas pendukung program yang akan ditindaklanjuti secepatnya.

Seperti yang peneliti peroleh informasinya dari direktur umum program MABIT, direktur utama pernah memberikan teguran saat ada perlombaan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat kabupaten banyak para santri izin tidak mengikuti kegiatan-kegiatan program yang telah terjadwal, sehingga mengganggu jalannya kegiatan yang seharusnya dilaksanakan pada waktu tersebut. Pesantren kemudian melakukan pengawasan akhir semester melalui laporan hasil belajar siswa satu angkatan. Rapat tahunan kemudian akan diadakan untuk menilai kinerja asatidz/ah, serta evaluasi dan pelaksanaan program, serta hasil apakah memenuhi target dan tujuan program MABIT. Dari hasil evaluasi ini dapat dijadikan pedoman dalam menentukan langkah awal periode berikutnya yaitu perencanaan dan pengorganisasian program untuk tahun berikutnya.

Berdasarkan pengawasan yang dilakukan oleh direktur utama, direktur umum dan direktur-direktur program MABIT, penulis menyimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan sudah sesuai dengan pemikiran Hendri Fayol (Pryor & Taneja, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa tim manajemen program MABIT Al-Ittifaqiah Indralaya dapat menjalankan program dengan baik, menjadi contoh bagi program pendidikan lainnya, dan menjadi prestasi bagi tim manajemen program MABIT Al-Ittifaqiah Indralaya.

KESIMPULAN

Program Mujahadah dan Pembibitan (MABIT) Al-Ittifaqiah Indralaya adalah sebuah program persiapan kuliah di Timur Tengah maupun Eropa dengan berbagai model atau kelas program. Secara rinci dapat jelaskan sebagai berikut: Program perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Dari evaluasi inilah dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan langkah awal periode berikutnya yaitu perencanaan dan penyusunan program untuk ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Choliq, A. M. T. (2011). *Pengantar Manajemen*. Rafi Sarana Perkasa.
- Dahuri, O. dan M. N. F. (2015). *20 Pesantren-pesantren Berpengaruh di Indonesia*. Erlangga.
- Fathurrochman, I. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 85–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>
- Hakim, A. dan H., & Hani, N. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 111–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.157>
- Handoko, T. H. (2017). *Manajemen*. BPFY Yogyakarta.
- Marhumi. (2018). Pengaruh Faktor Internal, Eksternal Organisasi Dan Pendanaan Terhadap Mutu Perguruan Tinggi Dan Implikasinya Pada Peningkatan Citra Perguruan Tinggi Swasta Di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dan Bisnis (Stieb) Perdana Mandiri Purwakarta. *Jurnal Bisnis*, 6(faktor internal organisasi, faktor eksternal organisasi, faktor pendanaan, mutu perguruan tinggi, citra perguruan tinggi), 2338–0411.
- Mulyadi, S. dan F., & Fathia. (2015). *Evaluasi Program*. Lembaga Pengembangan UNJ.
- Nurmadiansyah, M. T. (2016). *Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya*

- Memajukan Tradisi. *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 95–115.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jmd.2016.%25x>
- Perawironegoro, D. (2019). Manajemen Asrama Pesantren. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 129–144.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944>
- Prayoga, A., Jahari, J., & Fauziah, M. (2019). Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 97–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i2.8093>
- Pryor, M. G., & Taneja, S. (2010). Henri Fayol, practitioner and theoretician - revered and reviled. *Journal of Management History*, 16(4), 489–503.
<https://doi.org/10.1108/17511341011073960>
- Rifai, M. dan M. F. (2013). *Manajemen Organisasi*. Cita Pustaka Media Perintis.
- Rodliyah, S. (2014). Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 301–314.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230>
- Sabil, N. F., & Diantoro, F. (2021). Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 209–230.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2134>
- Sagala, S. (2015). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 205–225.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i2.37>
- Saihu. (2019). Implementasi Manajemen Balanced Scorecard di Pondok Pesantren Jami'iyah Islamiyyah Tengerang selatan. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(1), 1–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i1.30>
- Sista, T. R. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMK Migas Cepu. *Edukan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 25–45.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288>
- Suhardi. (2018). *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*. Gava Media.
- Sukarna. (2011). *Dasar-dasar Manajemen*. CV. Mandar Maju.

